



Kepribadian Dalam Perspektif Hamka

Muhamad Rifa'i Subhi

Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

E-mail koresponden: muhamadrifaishubhi@sttipemalang.ac.id

Abstract: Hamka is a scholar and intellectual who mastered various fields of science, including tasawuf, education, literature, culture, tafsir, jurisprudence, journalism, politics, and so forth. This expertise is what makes researchers to examine his thoughts in terms of each expert's expertise. It is also the background of researchers to consider the thought Hamka reviewed through psychology and counseling. His thinking is about the personality who is reflected from his various works. This study uses literature review approach to review Hamka thinking about personality, so that analysis technique used content analysis. Sources of data used are scientific works written directly by Hamka discussing about the personality, and supported by other relevant works. Hamka's thoughts about personality are explained through four things that she thinks to have a major effect on one's personality. Four things are things that can cause personality, things that can strengthen the personality, things that can weaken the personality, and things that can improve the personality.

Keywords: Hamka, Personality, Psychology and Counseling

Abstrak: Hamka merupakan tokoh cendekiawan dan intelektual yang menguasai berbagai bidang ilmu, di antaranya tasawuf, pendidikan, sastra, budaya, tafsir, fikih, jurnalistik, politik, dan lain sebagainya. Keahliannya ini lah yang menjadikan para peneliti mengkaji pemikirannya yang ditinjau dari masing-masing keahlian para peneliti. Hal ini pula lah yang menjadi latar belakang peneliti mengkaji pemikiran Hamka yang ditinjau melalui psikologi dan konseling. Pemikirannya tersebut membahas tentang kepribadian yang tercermin dari berbagai karyanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk menelaah pemikiran Hamka tentang kepribadian, sehingga teknik analisis yang digunakan content analysis. Sumber data yang digunakan ialah karya-karya ilmiah yang ditulis langsung oleh Hamka yang membahas tentang kepribadian, serta didukung karya lain yang relevan. Pemikiran Hamka tentang kepribadian dijelaskan melalui empat hal yang menurutnya berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang. Empat hal tersebut adalah hal yang dapat menimbulkan kepribadian, hal yang dapat menguatkan kepribadian, hal yang dapat melemahkan kepribadian, dan hal yang dapat menyempurnakan kepribadian.

Kata kunci: Hamka, Kepribadian, Psikologi dan Konseling

Open Access

Artikel diterima: 30 Oktober 2017; direvisi: 3 Januari 2018; disetujui: 30 Januari 2018



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

1. PENDAHULUAN

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981) atau yang lebih dikenal dengan Hamka, merupakan seorang cendekiawan dan ulama terkemuka di Indonesia, yang lahir pada tanggal 17 Februari 1908 bertepatan dengan 14 Muharram 1326 di tepi Danau Maninjau, kampung Tanah Sirah, Negeri Sungai Batang. Semasa hidupnya, beliau dikenal sebagai sastrawan melalui roman-romannya, sebagai sufi melalui tasawuf modern-nya, sebagai sejarawan melalui sejarah umat islam-nya, sebagai mufasir melalui tafsir al-azhar-nya, dan dikenal juga sebagai da'i karena kemampuan retorik-nya.

Hamka juga dianggap sebagai seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan banyak, baik dalam bidang agama maupun umum (Wahid, 1984). Oleh karena itu, beberapa ilmuwan memberikan predikat yang beragam kepada Hamka, yakni sebagai seorang sejarawan, antropolog, sastrawan, ahli politik, jurnalis islamolog, dan pioner modernisasi Islam di Indonesia (Yusuf, 1990; Ali, 1983).

Kemampuan Hamka dalam menulis karya-karya yang fenomenal itulah yang kemudian membuat para peneliti

membahas pemikiran Hamka dari berbagai sudut keahlian yang dimilikinya. Di antara peneliti yang telah mengkaji pemikiran Hamka ialah dalam bidang ilmu tasawuf (Damami, 2000; Zaprul Khan 2013; Irfan, 2014; Sutoyo, 2015; Silawati, 2015), moral, etika (Haris, 2010; Sudin, 2011; Kasmali, 2015; Ulfah dan Istiyani, 2016), pendidikan (Nashir, 2006; Shobahussurur, 2008; Salik, 2014; Rusli, 2014; Juono, 2015; Subhi, 2016), filsafat, agama (Elfi dan Supadjar, 2004; Steenbrink, 1994; Steenbrink, 1995; Yaakob, 2012; Murodi, 2007; Fogg, 2015; Milhan, 2008), Sastra, Budaya (Sinaga, 2008; Dinurriyah, 2014; Asri, 2014; Burhanuddin, 2015; Solihati, 2017, Mantovani dan Santoso, 2015), dan Politik (Sidik, 2012; Fuad, 2016; Muttaqin, 2017).

Namun, dari kesekian peneliti yang mengkaji pemikiran Hamka tersebut, belum ada peneliti yang mengkaji secara mendalam pemikiran Hamka dari sudut psikologi dan konseling, lebih khusus mengkaji tentang kepribadian. Padahal Hamka telah menulis banyak buku yang membahas tentang kepribadian, antara lain *Pribadi* (Hamka, 1982), *Pandangan Hidup Muslim* (Hamka, 1992), *Tasawuf Modern* (Hamka, 1990), *Lembaga Budi*

(Hamka, 1986a), Lembaga Hidup (Hamka, 1986b), dan Falsafah Hidup (Hamka, 1984). Sebagai seorang cendekiawan dan intelektual, Hamka mampu menyajikan pemikirannya yang mendeskripsikan tentang kepribadian dengan lugas. Penyajiannya dalam membahas kepribadian dilengkapi dengan gambaran peristiwa nyata yang pernah dialami selama masa hidupnya, sebagai Ulama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Politik, Sastrawan, Jurnalis dan lain sebagainya (Hamka, 1982). Hal ini lah yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Hamka tentang kepribadian melalui karya-karya fenomenalnya.

Kepribadian yang berkualitas dalam diri konselor memungkinkan mendukung dan memperluas strategi penyelenggaraan konseling bagi konseli yang akan dibantunya, sehingga klien merasa nyaman dengan konselor. Bahkan Rogers mengatakan bahwa kepribadian lebih daripada teknik konseling (Adiputra & Saputra, 2015).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan

memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian (Hadi, 2000). Pendekatan penelitian menggunakan *intellectual biography*, yaitu dengan menelusuri perjalanan kehidupan tokoh dalam bidang keintelektualannya yang meliputi juga perjalanan karir tokoh dalam bidang pendidikan, serta pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya (Nasir, 1990).

Sumber data yang digunakan berasal dari karya-karya Hamka, dengan didukung literatur dari tokoh lain yang relevan. Teknik analisis menggunakan metode *content analysis*, untuk mengungkapkan isi pemikiran Hamka (Muhadjir, 1996). *Content Analysis* merupakan usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu ditulis (Soedjono, 1999).

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menelaah bagaimana pemikiran Hamka tentang kepribadian. Metode Interpretasi, juga digunakan untuk mengungkap atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, menerangkan pemikiran Hamka dengan memasukkan faktor luar yang relevan. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan arti dan maksud yang khas dalam menganalisis pemikiran Hamka tentang kepribadian (Bakar dan Zubair, 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *personality* yang berasal dari bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona* yang artinya “topeng” yang biasa dipakai artis dalam teater. Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakan pada lingkungan sosial - kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditang kap oleh oleh lingkungan sosial (Alwisol, 2009).

Kepribadian adalah konsep luas yang mengacu pada banyak aspek karakteristik unik seseorang. Pada umumnya, kepribadian dianggap sebagai seperangkat karakteristik dan sifat perilaku, karakteristik, atau kecenderungan kognitif yang relatif bertahan yang dialami orang terhadap situasi, konteks, dan interaksi yang berbeda dengan mereka. yang lain, dan itu berkontribusi pada perbedaan antar individu (Matsumoto dan Juang, 2013).

Pengertian kepribadian banyak diungkapkan oleh para pakar dengan definisi berbeda berdasarkan paradigma dan teori yang digunakan. Di antaranya

kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, kemampuannya bertahan, membuka diri, serta memperoleh pengalaman.

Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain serta tidak berubah lintas waktu dan situasi. Kepribadian merupakan kualitas atau kumpulan kualitas yang membuat seseorang menjadi individu yang khas, atau kumpulan keseluruhan karakteristik perilaku dan mental yang khas seorang individu. Kepribadian diyakini relatif stabil sepanjang waktu dan konsisten (Alwisol, 2009; Matsumoto dan Juang, 2013)

Pemikiran Hamka tentang kepribadian tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas. Hamka menyatakan bahwa kepribadian merupakan kumpulan sifat-sifat dan kelebihan diri, yang menunjukkan kelebihan seseorang dari orang lain. Dalam kata lain, Hamka juga menjelaskan bahwa kepribadian merupakan kumpulan sifat akal-budi, kemauan, cita-cita dan bentuk tubuh. Hal ini lah yang menurut Hamka,

menyebabkan harga kemanusiaan berbeda dengan yang lain (Hamka, 1982). Hamka mengungkapkan dengan pernyataan sebagai berikut.

“Dua puluh ekor kerbau yang sama gemuk, sama kuat, dan sama pula kepandaianya menarik pedati, tentu harganya tidak jauh berbeda. Akan tetapi duapuluh manusia yang sama tinggi dan sama kuat, belum tentu sama ‘harganya’. Sebab bagi kerbau tubuhnya saja yang berharga. Bagi manusia adalah pribadinya” (Hamka, 1982).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya kepribadian seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berfikir, tepatnya berhitung, jauhnya memandang dan kuatnya semangat diri sendiri. Memahami kepribadian seseorang, tidak boleh dipengaruhi oleh rasa sayang dan benci. Hal ini dikarenakan banyak orang yang baru bertemu dengan seseorang, langsung menyayangnya atau membencinya. Padahal hal tersebut belum tentu ada hubungannya dengan sayang dan benci (Hamka, 1982). Lebih lanjut, Hamka menjelaskan bahwa kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh empat faktor yang terangkum sebagai berikut.

Pertama, Hamka menjelaskan bahwa terdapat hal yang dapat menimbulkan kepribadian, yaitu: daya

penarik, cerdas, timbang rasa, berani, bijaksana, baik pandangan, tahu diri, kesehatan badan, bijak, dan percaya kepada diri sendiri (Hamka, 1982). Menurut Hamka, terdapat kumpulan sifat dan kelebihan yang dapat menimbulkan daya penarik, yaitu budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati, kepandaian menjaga perasaan orang dan lain sebagainya. Cerdik dalam pemikiran Hamka ialah cepat berfikir dengan tepat dan tidak terlalu lama merenung. Hal ini dikarenakan menurut Hamka, masih banyak orang yang pintar dan memiliki pemikiran yang luas, namun tidak cepat menangkap pikiran dan mengetahui tujuan orang lain serta lambat dalam memahami situasi dan kondisi. Oleh karena itu, Hamka berpandangan bahwa cerdas memiliki pengaruh yang besar dalam menimbulkan kepribadian manusia (Hamka, 1982; Hamka, 1986a).

Timbang rasa dimaknai oleh Hamka sebagai suatu kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan suatu persoalan tanpa mencampurinya dengan rasa sayang atau benci terhadap sesuatu tersebut. Melalui kemampuannya tersebut dapat menimbulkan kepribadian karena telah memiliki timbang rasa yang adil dan tidak cenderung memihak (Hamka, 1982).

Berani dalam pandangan Hamka yang dapat menimbulkan kepribadian ialah berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak dan siap menghadapi atau bertanggung jawab atas keputusannya tersebut. Sehingga apapun yang terjadi setelah pengambilan keputusan tersebut, akan dihadapi dengan penuh keberanian dan tidak lari untuk menghindar (Hamka, 1982).

Orang yang bijaksana menurut Hamka dapat juga dijadikan sebagai faktor dalam menimbulkan kepribadian, hal ini dikarenakan orang yang bijaksana memiliki kemampuan yang cermat dan tepat dalam berpendapat, memiliki pandangan yang jauh ke depan, serta memiliki prediksi yang akurat dalam menghadapi suatu hal (Hamka, 1982).

Seseorang yang memiliki pandangan yang baik tentang kehidupannya, menurut Hamka dapat menimbulkan kepribadian karena mampu memunculkan akal, membuka ilham, dan membuka jalan untuk memperbaiki kehidupannya. Sebaliknya, orang yang selalu memandang buruk kehidupan, sehingga memunculkan malas dan lalai, maka dapat meruntuhkan kepribadian (Hamka, 1982; Hamka, 1992). Tahu diri yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah

tawadhu', menurut Hamka juga dapat menimbulkan kepribadian karena orang yang tahu diri memosisikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Orang tersebut akan dapat mengetahui di mana kekurangan dan kelebihan dalam berinteraksi dengan orang lain ketika menghadapi suatu hal (Hamka, 1982; Hamka, 1990; Hamka, 1984). Hamka juga menegaskan bahwa kesehatan badan dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian, karena dalam badan yang sehat akan memunculkan pikiran yang sehat, yang selanjutnya berdampak pada kepribadian yang sehat (Hamka, 1982).

Berbeda dengan bijaksana, bijak dalam hal ini menurut Hamka lebih kepada kesanggupan melahirkan perasaan, ketangkasan lidah dalam berkata, dan sikap yang gembira. Bijak dalam berkata, berarti meliputi tiga hal, yaitu perasaan yang halus, kefasihan berkata, dan kekayaan bahasa. Seseorang yang tidak mampu bijak dalam berkata dapat meruntuhkan kepribadiannya (Hamka, 1982). Hal yang dapat menimbulkan kepribadian adalah adanya kepercayaan kepada diri sendiri, karena pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya akan kekuatan dirinya sendiri. Di mana

kekuatan, akal, perasaan, dan kemauan, menurut Hamka sudah tersedia dalam jiwa sejak dalam kandungan. Kesemuanya tersebut akan timbul dengan sendirinya sesuai dengan pendidikan, lingkungan serta pergaulan selama dia hidup (Hamka, 1982; Hamka, 1984).

Kedua, Hamka menjelaskan bahwa terdapat hal yang dapat menguatkan kepribadian, yaitu: bertujuan, keinginan bekerja, rasa wajib, pengaruh agama dan iman, dan pengaruh sembahyang (Hamka, 1982). Menurut Hamka, apabila seseorang telah memiliki tujuan yang terarah, maka dapat memperkuat kepribadian orang tersebut. Namun, bertujuan saja tidak cukup, karena harus ada keinginan yang kuat dalam hati untuk merealisasikan tujuan tersebut dengan melakukan kegiatan atau bekerja ke arah tujuan tersebut. Dengan demikian akan muncul sebuah perasaan wajib dalam hati orang tersebut, karena pada hakikatnya keawjiban yang sejati adalah sesuatu yang diperintahkan oleh diri sendiri yang berasal dari hati nurani, bukan yang diperintahkan orang lain.

Lebih lanjut, Hamka juga menjelaskan bahwa ketiga hal tersebut tidak akan menguatkan kepribadian secara optimal apabila dalam diri orang tersebut tidak menghadirkan agama dan iman dalam dirinya, karena Iman adalah pokok

kehidupan. Hadirnya agama dan Iman ini dapat membantu seseorang dalam menguatkan kepribadian ketika menghadapi kesulitan, melalui sembahyang (ibadah) (Hamka, 1982; Hamka, 1992).

Ketiga, Hamka menjelaskan bahwa terdapat hal yang dapat melemahkan kepribadian, yaitu menjadi bayang-bayang orang lain, ikatan adat-lama pusaka-usang, budak kitab, tidak tentu arah, dan benalu (Hamka, 1982). Hamka berpandangan bahwa orang yang hidupnya menjadi bayang-bayang orang lain, dalam artian dalam setiap kegiatan atau aktivitasnya hanya mengikuti orang lain, maka kepribadian orang tersebut akan lenyap dengan sendirinya dan melebur ke dalam kepribadian orang yang diikutinya.

Hamka tidak memungkiri bahwa kehidupan seseorang tidak bisa lepas dari orang lain. Misal, seorang murid memang membutuhkan seorang figur panutan, yaitu guru, namun apabila murid tersebut tidak mampu merdeka dari gurunya, maka murid tersebut dapat dipastikan tidak memiliki kepribadian. Dengan kata lain, guru tersebut tidak menghendaki adanya perkembangan yang optimal dari muridnya tersebut. Hal ini berdampak besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Termasuk di dalamnya adalah

seseorang yang hanya menganut adat lama yang usang, menjadi budak kitab, dan tidak memiliki arah yang jelas. Terlebih apabila seorang tersebut hanya bisa menjadi benalu bagi orang lain, maka tentulah kepribadian orang tersebut tidak terbentuk dengan baik (Hamka 1982; Hamka, 1986b).

Keempat, Hamka menjelaskan bahwa terdapat hal yang dapat menyempurnakan kepribadian, yaitu pandangan hidup, keikhlasan, semangat yang berkobar, dan halus perasaan (Hamka, 1982). Hamka menegaskan bahwa agar kepribadian seseorang dapat sempurna, maka diperlukan pandangan hidup yang nyata, khususnya terkait dengan pandangan akal dalam menghadapi suatu persoalan kehidupan. Pandangan hidup ini bisa saja berbeda dengan pandangan orang lain, karena memang itu lah ciri khas dari pandangan hidup. Hal ini dikarenakan pandangan hidup dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan, keturunan, pergaulan dan pengalamana (Hamka, 1982; Hamka 1992).

Ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni, yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih

terhadap sesuatu bernama ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah *isyarak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara ikhlas dengan *isyarak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka *isyarak* tidak akan masuk, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, tempat keduanya adalah di hati dan terpakai hanya kepada Allah semata (Hamka, 1982; Hamka, 1990).

Bersempangat menurut Hamka juga dapat menyempurnakan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan semangat yang berkobar merupakan sebagian dari sikap berani, yang timbul karena adanya dorongan kepercayaan dalam dirinya bahwa ia mempunyai kekuatan, kepercayaan, ilmu dan pikiran. Kesemuanya itu yang dapat menjadikan semangat lebih terarah.

Terakhir, Hamka menyebutkan bahwa hal yang dapat menyempurnakan kepribadian adalah adanya halus perasaan dalam diri seseorang. Halus perasaan merupakan ciri khas dari adanya kepribadian yang kuat. Hal ini dapat tercermin dari adanya penghargaan terhadap orang lain atas pandangan terhadap sesuatu hal walaupun pada

dasarnya tidak setuju atau tidak sama dengan pandangannya (Hamka, 1982; Hamka, 1984).

4. SIMPULAN

Hamka merupakan tokoh cendekiawan dan intelektual yang menguasai berbagai bidang ilmu, di antaranya tasawuf, pendidikan, sastra, budaya, tafsir, fikih, jurnalistik, politik, dan lain sebagainya. Keahliannya ini lah yang menjadikan para peneliti mengkaji pemikirannya yang ditinjau dari masing-masing keahlian para peneliti. Hal ini pula lah yang menjadi latar belakang peneliti mengkaji pemikiran Hamka yang ditinjau melalui psikologi dan konseling. Pemikirannya tersebut membahas tentang kepribadian yang tercermin dari berbagai karyanya. Lebih lanjut, pemikiran Hamka tentang kepribadian dapat dipahami melalui empat hal yang menurutnya berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang. Empat hal tersebut adalah hal yang dapat menimbulkan kepribadian, hal yang dapat menguatkan kepribadian, hal yang dapat melemahkan kepribadian, dan hal yang dapat menyempurnakan kepribadian.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, Sofwan & Saputra, WNE. (2015). *Teori Dasar Konseling*. Lampung: AURA Publishing.

- Ali, Fachry. (Februari 1983). "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya", dalam *Majalah Prisma*.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Asri, Yanur. (2014). The Sketches of Minangkabau Society In Nur ST. Iskandar's and Hamka's Novels. dalam *Humaniora*. Volume 26 No. 3 Oktober 2014. hal. 285-291.
- Bakar, Anton, & Zubair, Achmad Charris. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Burhanuddin, Nunu. (2015). "Konstruksi Nasionalisme Religius Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka". dalam *Epistemé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.
- Damami, Mohammad. (2000). *Tasawuf Positif: Dalam Pemikiran HAMKA*, Yogyakarta: Fajar Putaka Baru.
- Dinurriyah, Itsna Syahadatud. (2014). "Women's View on Men's Success: In F. Scott Firtzgerald's The Great Gatsby and Hamka's Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". dalam *Journal on English as a Foreign Language*, Volume 4, Number 2, September 2014.
- Elfi & Supadjar, Damadjati. (2004). "Konsep Manusia Ideal dalam Pemikiran Hamka". dalam *Humanika*. 17 (2) April 2004.
- Fogg, Kevin W. (2015). "Hamka's Doctoral Address at Al-Azhar: The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia". dalam *Afkaruna*. Vol. 11 No. 2 Desember 2015.
- Fuad, Fokky. (2016). "Kehancuran Nilai Kemanusiaan Reaktualisasi Pemikiran Hamka Dalam Hukum". dalam *Lex Jurnalica*. Volume 13 Nomor 1, April 2016.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Research*, Jil. I, Yogyakarta: Andi Offset.

- Hamka. (1982). *Pribadi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Hamka. (1984). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1986a). *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1986b). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1990). *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1992). *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Haris, Abd. (2010). *Etika Hamka, Konstruksi Etik Bebabasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LKiS.
- Irfan, Muhammad. "Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Gerakan Dakwah Muhammadiyah". dalam *Innovatio*. Vol 14, No 1 (2014).
- Juono, Ribut Purwo. (2015). "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar)". dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2015.
- Kasmali. (2015). "Sinergi Implementasi antara Pendidikan Akidah dan Akhlak Menurut Hamka". dalam *Teologia*, Volume 26, Nomor 2, Juli-Desember 2015.
- Mantovani, Sarah Larasati & Santoso, M. Abdul Fattah. (2015). "Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia Tahun (1949 – 1963)". dalam *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 1, Juni 2015: 83-92.
- Matsumoto, David & Juang, Linda. (2013). *Culture & Psychology*. 4th ed. Thomson Wadsworth, Australia.
- Milhan. (2008). "Hamka's Method of Qur'anic Interpretation". dalam *Miqot* Vol. XXXII No. 1 Januari-Juni 2008.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murodi. (2007). "Al-Amr bi al-Ma'riuf wa al-Nahy 'an al-Munkar: Diridsah fi Arai al-'Alim Hamka fi Tafsir al-Azhar". dalam *Studia Islamika*. Volume 14, number 2, 2007.
- Muttaqin, Ahmad. (2017). "Pemimpin Non-Muslim Dalam Pandangan Hamka (Kajian Tafsir al-Azhar)". dalam *Al-Dzikra* Vol.XI No. 1 /Januari-Juni/2017.
- Nashir, Abdul. (2006). "Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam". dalam *At-Ta'dib* Vol. 3 No. 1.
- Nasir, Moh. (1990). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rusli, Ris'an. (2014). "Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama)". dalam *Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014.
- Salik, Mohamad. (2014). "Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka)". dalam *El-Qudwah*. 04-2014.
- Shobahussurur. (2008). "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka". dalam *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 5, No. 1.
- Sidik. (2012). "Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara Dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar". Dalam *Jurnal "Analisa"*. Volume 19 Nomor 01 Januari - Juni 2012.
- Silawati. (2015). "Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern". dalam *Anida*. Vol 40, No 2 (2015): Juli - Desember page. 118 -125.
- Sinaga, Mangatur, & Charlina, Maryam Kasnaria. (2008). "Tema Roman Hamka". dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2008: 45 – 55.

- Soedjono. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihati, Nani. (2017). "Aspek Pendidikan Karakter Dalam Puisi Hamka". dalam *Litera*, Volume 16, Nomor 1, April 2017.
- Steenbrink, Karel. (1994). "Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia". dalam *Studi Islamika*, Vol. 1, No.3, 1994.
- Steenbrink, Karel. (1995). "Qur' An Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison". dalam *Studia Islamika*. Volume 2, number 2, 1995.
- Subhi, Muhamad Rifa'i. (2016). "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka)". *Edukasia Islamika*. Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438.
- Sudin. (2011). "Pemikiran Hamka tentang Moral". dalam *Esensia*. Vol 12 No. 2 Juli 2011.
- Sutoyo. (2015). "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern". dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 10, Nomor 1, September 2015.
- Ulfah, Novi Maria & Istiyani Dwi. (2016). "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka". dalam *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016.
- Wahid, Abdurahman. (1984). "Benarkah Buya Hamka Seorang Ulama Besar?", dalam Pengantar, Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yaakob, Zul'azmi. (2012). "Falsafah Alam Sekitar dalam Konteks Falsafah Ketuhanan Menurut Hamka". dalam *International Journal of Islamic Thought*. Vol. 1: June 2012.
- Yusuf, Yunan. (1990). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Zaprul Khan. (2013). "Signifikansi Revitalisasi Tasawuf Hamka Dan Said Nursi Bagi Kehidupan Masyarakat Kontemporer". dalam *Teologia*, Volume 24, Nomor 2, Juli-Desember 2013.